

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 9, Oktober 2023, Halaman 326-333
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10044714)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10044714>

Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah: Suatu Kajian Literatur

(Problem of Learning Indonesian at School: Literature Review)

Dedi Febriyanto^{1*}, Siti Rukiyah², Missriani³

^{1,2,3}Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas PGRI Palembang
Email Korespondensi: dedifebri97@gmail.com

Abstrak

Kajian ini bertujuan menggambarkan berbagai problematika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah melalui literatur-literatur terdahulu. Kajian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Hasil kajian menunjukkan bahwa problematika pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sangat kompleks. Problematika yang terjadi secara umum dapat ditinjau dari sisi kebijakan oleh pemerintah, kelembagaan, guru, dan siswa. Ditinjau dari sisi kebijakan, kurikulum menjadi titik sentral yang banyak dikritik, baik dari sisi konten maupun pola implementasinya. Kebijakan yang tertuang dalam kurikulum dinilai cenderung menyulitkan guru, termasuk di dalamnya adalah guru Bahasa Indonesia. Ditinjau dari sisi kelembagaan, sekolah dalam hal ini tidak sedikit yang mengabaikan masalah sarana dan prasarana. Tidak tercukupinya sarana dan prasarana di sekolah sedikit banyak akan mempengaruhi tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung. Ditinjau dari sisi guru, profesionalisme menjadi permasalahan utama. Kurangnya profesionalisme guru pada akhirnya akan melahirkan problematika dari sisi siswa, mulai dari rendahnya nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik, hingga permasalahan terkait rendahnya minat belajar siswa.

Kata Kunci: *problematika pembelajaran, Bahasa Indonesia, sekolah*

Abstract

This study aims to describe various problems in learning Indonesian at school through previous literature. This study was carried out using qualitative methods with a literature study approach. The results of the study show that the problems of learning Indonesian in schools are very complex. Problems that occur in general can be viewed from a policy perspective by the government, institutions, teachers and students. Viewed from a policy perspective, the curriculum is a central point that is widely criticized, both in terms of content and implementation patterns. The policies contained in the curriculum are considered to tend to make things difficult for teachers, including Indonesian language teachers. Viewed from an institutional perspective, in this case quite a few schools ignore the issue of facilities and infrastructure. Insufficient facilities and infrastructure in schools will more or less affect the level of success of the ongoing learning process. From the teacher's point of view, professionalism is the main problem. Lack of teacher professionalism will ultimately give rise to problems from the student side, ranging from low cognitive, affective and psychomotor scores, to problems related to students' low interest in learning.

Keywords: *Learning Problems, Indonesian, School*

Article Info

Received date: 15 September 2023

Revised date: 26 Sept. 2023

Accepted date: 25 Oktober 2023

PENDAHULUAN

Bahasa dalam kehidupan manusia memegang peranan yang sangat penting. Bahasa merupakan alat komunikasi utama yang digunakan manusia untuk berinteraksi dengan

sesamanya. Melalui bahasa, hubungan antarmanusia menjadi lebih mudah. Hal ini disebabkan bahasa sebagai media untuk menyampaikan pesan atau informasi dari satu individu kepada individu lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak bisa terlepas dari bahasa karena bahasa sudah begitu lekatnya dengan manusia. Demikian pula halnya dengan keberadaan bahasa Indonesia bagi masyarakat Indonesia.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia memiliki beragam fungsi yang fundamental dalam setiap aspek kehidupan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang menyatukan seluruh bahasa daerah yang ada di Indonesia. Hal itu juga berarti bahwa bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai alat komunikasi utama bagi seluruh warga negara Indonesia. Lebih dari itu, Bahasa Indonesia juga merupakan lambang identitas bagi masyarakat Indonesia (Irfansyah, 2022; Muslich, 2010).

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua bagi kebanyakan orang Indonesia yang diyakini dapat dikuasai hanya dengan proses belajar secara sengaja dan sadar. Bahasa Indonesia merupakan sesuatu yang dapat diperoleh, baik secara formal maupun informal. Pemerolehan bahasa Indonesia secara formal dapat dilakukan melalui pendidikan formal, sedangkan secara informal, bahasa Indonesia dapat diperoleh melalui proses interaksi di lingkungan masyarakat maupun lembaga pendidikan informal (Dardjowidjojo, 2010).

Kaitannya dengan pemerolehan bahasa Indonesia, lingkungan sebagai sumber munculnya stimulus memiliki peran yang sangat besar dalam membantu proses pemerolehan bahasa Indonesia. Hal itu karena bahasa pertama yang dimiliki seseorang, termasuk peserta didik sangat berpengaruh terhadap bahasa Indonesia yang dipelajari. Sedangkan keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh bahasa pertama yang telah dikuasai peserta didik (Dardjowidjojo, 2010).

Bahasa Indonesia merupakan muatan mata pelajaran yang terdapat pada semua jenjang pendidikan di sekolah, mulai dari tingkat Sekolah Dasar hingga tingkat SMA/MA/ sederajat. Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran formal karena bahasa Indonesia memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Bahasa Indonesia merupakan bahasa nasional yang menyatukan seluruh bahasa daerah yang ada di Indonesia. Hal itu juga berarti bahwa bahasa Indonesia memiliki fungsi sebagai alat komunikasi utama bagi seluruh warga negara Indonesia (Irfansyah, 2022; Muslich, 2010).

Oleh karena itu, kemampuan berbahasa Indonesia sangat penting ditanamkan pada setiap individu terutama kepada seluruh peserta didik di setiap jenjang sekolah. Upaya yang dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa adalah memasukkan bahasa Indonesia menjadi salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan formal sebagaimana yang tertuang dalam kurikulum. Melalui proses pembelajaran bahasa Indonesia, masyarakat diharapkan dapat menguasai dan mampu memberikan teladan berbahasa Indonesia yang baik dan benar di dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Jamaluddin (Puspitalia, 2012), tujuan umum pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia lebih bersifat filosofis, sedangkan tujuan khususnya bersifat operasional. Ada lima tujuan umum yang telah dirumuskan dalam kurikulum, yaitu (1) siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, (2) siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan, (3) siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan sosial, (4) siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis), dan (5) siswa mampu menikmati dan memanfaatkannya karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa pembelajaran di sekolah merupakan salah satu cara yang bisa dilakukan agar setiap orang bisa menguasai bahasa Indonesia. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa ternyata dalam pengimplementasiannya, pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah masih banyak mengalami kendala. Berbagai problematika tersebut di antaranya berasal dari guru, siswa, maupun sarana dan prasarananya (Karma, 2023; Melani & Gani, 2023).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka kajian ini dilakukan untuk memberikan gambaran secara mendalam dan komprehensif terkait berbagai problematika pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, mulai dari jenjang Sekolah Dasar hingga jenjang Sekolah Menengah Atas.

METODE PENELITIAN

Kajian ini bertujuan menggambarkan berbagai problematika dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah melalui literatur-literatur terdahulu. Kajian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (Bungin, 2007; Moleong, 2014). Sumber data dalam penelitian ini berwujud artikel ilmiah dan sumber literatur lain. Literatur tersebut dianalisis berdasarkan permasalahan yang ada. Data penelitian dikumpulkan melalui teknik simak-catat. Proses penyimakan dan pencatatan data dilakukan secara bersama-sama dan berkesinambungan. Setelah terkumpul, data dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik interaktif (Miles & Huberman dalam Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang mengkritisi problematika pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga tingkat SMA/MA/ sederajat. Adapun telaah terhadap penelitian terdahulu dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu problematika pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang Sekolah Dasar (SD), jenjang SMP/MTs, dan jenjang SMA/MA.

Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Jenjang pada Jenjang SD

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang Sekolah Dasar (SD) memiliki problematika atau permasalahan yang cukup beragam. Hal tersebut didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Adapun beberapa penelitian terkait problematika pembelajaran bahasa Indonesia jenjang Sekolah Dasar (SD) sederajat dapat diamati melalui tabel berikut ini.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Jenjang SD

Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Judul Penelitian
2012	Yuentie Sova Puspidalia	Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Di MI/SD Dan Alternatif Pemecahannya
2019	Saptono Hadi	Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Jenjang Sekolah Dasar
2020	Masda Satria Kurniawan, Okto Wijayanti, & Santhy Hawanti	Problematika Dan Strategi Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah Sekolah Dasar

Berdasarkan kajian yang dilakukan Puspidalia (2012), Hadi (2019), dan Kurniawan et al. (2020), dapat diketahui bahwa secara umum problematika dalam pembelajaran Bahasa Indonesia meliputi problematika guru, jalannya proses pembelajaran, hingga sarana dan prasarana pendidikan. Problematika guru berkaitan erat dengan kualitas dan keprofesionalan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia. Johnson (Anwar, 2007) mengemukakan kemampuan

profesional mencakup (1) penguasaan pelajaran yang terkini atas penguasaan bahan yang harus diajarkan dan konsep-konsep dasar keilmuan bahan yang diajarkan tersebut, (2) penguasaan dan penghayatan atas landasan dan wawasan kependidikan dan keguruan, (3) penguasaan proses-proses kependidikan, keguruan dan pembelajaran siswa. Problematika guru dipandang sebagai problematika paling mendasar. Hal itu karena guru memiliki peran sentral dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, seorang guru Bahasa Indonesia dituntut memiliki profesionalisme yang tinggi guna menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Selanjutnya, problematika pembelajaran Bahasa Indonesia juga muncul pada saat proses pembelajaran berlangsung. Problematika yang dimaksud lebih banyak muncul pada sudut peserta didik. Keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia juga dipengaruhi oleh faktor siswa. Beberapa permasalahan yang terjadi pada siswa yang sedang mempelajari bahasa Indonesia dikategorikan ke dalam faktor internal dan faktor eksternal (Arif, 1998). Faktor internal siswa berkaitan dengan aspek afektif, kognitif, kepribadian, bahasa pertama, dan kesehatan. Adapun faktor eksternal berkaitan dengan lingkungan sosial ekonomi, lingkungan keluarga, dan lingkungan fisik.

Problematika dalam proses pembelajaran juga berkaitan erat dengan kecakapan guru dalam menyusun tujuan pembelajaran, bahan ajar, penerapan metode pembelajaran, hingga penggunaan media pembelajaran. Hal-hal tersebut juga kerap kali menjadi kendala dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penggunaan metode pembelajaran yang monoton umpamanya, hal tersebut akan berdampak pada berkurangnya minat belajar peserta didik terhadap bahasa Indonesia. Hal itu karena peserta didik merasakan kebosanan dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, problematika pembelajaran juga muncul dalam hal penyediaan sarana dan prasarana, baik oleh pihak sekolah maupun pihak guru. Rendahnya sarana dan prasarana akan mempengaruhi kualitas pembelajaran, termasuk juga di dalamnya adalah pembelajaran bahasa Indonesia. Oleh karena itu, sangat penting seorang guru menyediakan sarana dan prasarana bagi peserta didik dalam rangka menunjang kualitas ketercapaian tujuan pembelajaran bahasa Indonesia.

Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Jenjang SMP

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP/MTs/ sederajat memiliki problematika atau permasalahan yang cukup beragam. Hal tersebut didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Adapun beberapa penelitian terkait problematika pembelajaran bahasa Indonesia jenjang SMP sederajat dapat diamati melalui tabel berikut ini.

Tabel 2. Penelitian Terdahulu Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Jenjang SMP

Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Judul Penelitian
2022	Irfansyah	Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Berkaitan dengan Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Tingkat Madrasah Tsanawiyah
2022	Meidiah Nurdiana Putri, Ria Ariesta, Noermanzah	Problematika Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Sistem Blended Learning pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas IX SMP Negeri 17 Kota Bengkulu
2023	Rudi Karma	Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Kolaka

Berdasarkan kajian yang dilakukan Irfansyah (2022), Putri et al. (2022), dan Karma (2023), dapat dikemukakan bahwa problematika pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMP memiliki beberapa perbedaan mendasar. Perbedaan tersebut didasarkan pada perbedaan fokus kajian yang dilakukan oleh masing-masing peneliti. Hal tersebut sangat lumrah mengingat problematika pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki cakupan yang sangat luas.

Irfansyah (2022) dalam kajiannya menyoroti persoalan kurikulum dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Menurutnya, pada tahun 1990-an, persoalan pembelajaran bahasa Indonesia selalu diarahkan pada kurikulum yang ditetapkan pemerintah dan diberlakukan secara nasional. Adapun sejak tahun 2006, kurikulum dikembangkan oleh sekolah-sekolah sehingga tidak ada kurikulum yang berlaku secara nasional. Pemerintah hanya menerbitkan Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan. Selanjutnya SI dan SKL dikembangkan oleh sekolah menjadi Kurikulum Sekolah (diberi istilah KTSP). Kurikulum sekolah ini selanjutnya dikembangkan ke dalam silabus pembelajaran. Dari silabus kemudian dikembangkanlah perencanaan pembelajaran berdasarkan Kompetensi Dasar yang harus diimplementasikan dalam praktik pembelajaran.

Berdasarkan kebijakan tersebut, guru berkewajiban untuk mempersiapkan program pembelajaran. Oleh karena kurikulum itu dikembangkan oleh sekolah, maka guru tidak mungkin menyiapkan RPP dengan mencontoh (mengkopi) dari RPP guru Bahasa Indonesia dari sekolah lain. Guru dituntut untuk kreatif dalam menyusun program perencanaan pembelajaran. Bahkan seharusnya penyusunan RPP dilakukan berdasarkan refleksi atas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan guru.

Problematika lain yang diungkapkan Irfansyah (2022) adalah tentang kondisi sumber daya tenaga pendidik yang belum adaptif dan visioner. Pada beberapa sekolah, masih ada banyak pendidik yang menggunakan metode ceramah pembelajarannya, baik dari segi pembelajaran berbahasa atau bersastra. Mereka berpandangan bahwa jika tidak menjelakan materi, maka itu sama saja dengan tidak mengajar. Padahal guru bahasa Indonesia bukan hanya sekedar mengajarkan “bahasa atau sastra”, tetapi juga membuat siswa belajar menggunakan bahasa atau sastra dalam konteks kehidupannya sehari-hari.

Selanjutnya, Putri et al. (2022) memfokuskan kajian pada problematika siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan sistem *blended learning* pada masa pandemi Covid-19 di kelas IX SMP Negeri 17 kota Bengkulu. Ditinjau dari segi konteksnya, penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian-penelitian lain yang diungkapkan. Penelitian ini memfokuskan kajian pembelajaran Bahasa Indonesia pada masa pandemi Covid-19. Namun, di situlah hal menariknya. Dunia pendidikan selalu dihadapkan pada situasi dan kondisi yang tidak bisa diduga dan diperkirakan. Oleh karena itu, berbagai permasalahan yang muncul dalam proses pembelajaran dipandang sebagai sesuatu yang wajar.

Berdasarkan penelitiannya tersebut ditemukan bahwa kendala yang dialami siswa SMP Negeri 17 Kota Bengkulu kelas IX dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan sistem *Blended Learning* atau sistem daring dan sistem luring pada masa pandemi Covid-19 yaitu masih banyak sekali siswa yang mengalami kesulitan dalam mengakses internet, menggunakan aplikasi pembelajaran, ketersediaan gawai, kesulitan berinteraksi, keefektifan strategi dan model pembelajaran, dan kesulitan memahami materi.

Berbagai problematika tersebut sesungguhnya berangkat dari situasi tak terduga dan tidak disangka-sangka dalam proses pembelajaran. Kedatangan Covid-19 mengharuskan pembelajaran banyak dilakukan secara daring. Di sisi lain, akses internet, ketersediaan gawai data, dan lain sebagainya tidak sepenuhnya disediakan pihak sekolah. Hal itu tentu menjadi kendala tersendiri bagi siswa dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah. Terlebih, bencana Covid-19 banyak menutup akses dan lapangan pekerjaan. Tentu menjadi perkara besar bagi orang tua yang memiliki anak dengan status sebagai peserta didik pada saat itu.

Selanjutnya, Karma (2023) melakukan penelitian dengan judul *Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Kolaka*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa problematika pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kolaka yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran cukup beragam. Kendala-kendala yang dihadapi mencakup kinerja guru yang tidak optimal, siswa yang tidak aktif mengikuti proses pembelajaran, kemampuan literasi siswa yang kurang, beberapa siswa yang kurang berminat pada materi tertentu, daya pikir siswa yang rendah, siswa yang tidak menggunakan *smartphone* sebagai media pembelajaran, beberapa siswa yang kurang tertarik dengan media yang digunakan oleh guru, dan siswa yang kurang responsif terhadap evaluasi pembelajaran.

Berbagai permasalahan yang muncul tersebut secara umum berasal dari sisi guru dan siswa. Ditinjau dari sisi guru, profesionalisme agaknya menjadi permasalahan akut yang ada di dalam ranah pendidikan Indonesia. Permasalahan tentang rendahnya kompetensi yang dimiliki guru seolah menjadi permasalahan yang tidak kunjung dapat diselesaikan. Padahal, rendahnya kompetensi guru dalam dunia pendidikan akan memiliki dampak besar dalam menghasilkan keluaran yang berkualitas. Tegasnya, semakin tinggi profesionalisme yang dimiliki guru, maka akan semakin baik pula output yang dihasilkan. Sebaliknya, semakin rendah profesionalisme yang dimiliki guru, maka akan semakin rendah pula output atau keluaran yang dihasilkan.

Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Jenjang SMA

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, pembelajaran Bahasa Indonesia jenjang SMA/MA/ sederajat memiliki problematika atau permasalahan yang cukup beragam. Hal tersebut didasarkan pada beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Adapun beberapa penelitian terkait problematika pembelajaran bahasa Indonesia jenjang SMA sederajat dapat diamati melalui tabel berikut ini.

Tabel 3. Penelitian Terdahulu Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Jenjang SMA

Tahun Penelitian	Nama Peneliti	Judul Penelitian
2016	Bukran	Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Guru Sma Kelas X di Kabupaten Lombok Utara
2023	Ayo Suaryo, Riska Oktavia Lurina, dan Heri Isnaini	Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Pamanukan, Kabupaten Subang

Bukran (2016) mengkaji secara kritis kaitannya dengan *Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Guru Sma Kelas X di Kabupaten Lombok Utara*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa Guru masih belum memahami perangkat penilaian autentik secara lengkap yang diinginkan oleh kurikulum karena aspek penilaian ini belum sepenuhnya dilaksanakan oleh guru. Kalau pun dilaksanakan, penilaiannya hanya sebagian atau hanya sebatas penilaian sikap, sedangkan penilaian yang lain belum dilaksanakan.

Selain proses penilaian oleh guru yang belum maksimal, problematika juga muncul dalam hal waktu penilaian. Kaitannya dengan penilaian, waktu yang ada dirasakan guru sangat minim. Waktu yang sedikit tersebut sangat tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum yang menetapkan banyak jenis penilaian untuk siswa. Oleh karena itu pula guru tidak bisa membuat penilaian untuk siswa secara maksimal.

Selanjutnya, Suaryo et al. (2023) juga berupaya menggambarkan *Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum Merdeka Di SMA Negeri 1 Pamanukan, Kabupaten Subang*. Penelitian tersebut sudah berfokus pada kurikulum terbaru, yaitu kurikulum merdeka belajar. Namun, kurikulum tersebut pada praktiknya memang baru diimplementasikan oleh beberapa sekolah saja. Kurikulum tersebut belum banyak diimplementasikan oleh lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya lembaga pendidikan yang ada di pelosok atau daerah-daerah tertinggal.

Berdasarkan penelitian Suaryo et al. (2023), diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka belajar memiliki beberapa problematika mendasar. Beberapa problematika tersebut antara lain banyaknya guru yang belum mendapatkan pelatihan dan bimbingan yang dibutuhkan terkait implementasi kurikulum Merdeka Belajar. Banyak guru yang mengaku bahwa pihaknya belum menerapkan pembelajaran sesuai dengan capaian yang diharapkan kurikulum Merdeka Belajar.

Permasalahan berikutnya adalah terkait rumitnya istilah-istilah dalam kurikulum yang tercantum dalam berbagai dokumen kebijakan. Kerumitan istilah tersebut mengakibatkan banyak guru kurang memahami dan mengerti isi dan makna sesungguhnya dari kurikulum merdeka belajar. Hal ini menyebabkan adanya distorsi antara harapan pemerintah dan kenyataan di tingkat kelas. Tegasnya, semua yang telah tertulis dalam dokumen kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintah belum tentu dapat dilaksanakan oleh para guru. Perbedaan persepsi dan pemahaman tentang isi dan proses kurikulum antar guru juga menjadi faktor yang memengaruhi tingkat keberhasilan dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka Belajar.

Penelitian yang dilakukan Suaryo et al. (2023) juga menemukan bahwa ternyata masih banyak guru yang tidak membuat perangkat pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum Merdeka Belajar. Permasalahan ini selalu muncul dalam setiap kurikulum. Tegasnya, permasalahan tentang penyusunan perangkat pembelajaran selalu mencuat bagaimana pun bentuk kurikulumnya. Hal ini tentu berkaitan erat dengan mentalitas guru sebagai seorang pendidik yang harus diperbaiki.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap literatur-literatur terdahulu, dapat disimpulkan bahwa problematika pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sangat kompleks. Problematika yang terjadi secara umum dapat ditinjau dari sisi kebijakan oleh pemerintah, kelembagaan, guru, dan siswa. Ditinjau dari sisi kebijakan, kurikulum menjadi titik sentral yang banyak dikritik, baik dari sisi konten maupun pola implementasinya. Kebijakan yang tertuang dalam kurikulum dinilai cenderung menyulitkan guru, termasuk di dalamnya adalah guru Bahasa Indonesia. Ditinjau dari sisi kelembagaan, sekolah dalam hal ini tidak sedikit yang mengabaikan masalah sarana dan prasarana. Tidak tercukupinya sarana dan prasarana di sekolah sedikit banyak akan mempengaruhi tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang berlangsung. Ditinjau dari sisi guru, profesionalisme menjadi permasalahan utama. Kurangnya profesionalisme guru pada akhirnya akan melahirkan problematika dari sisi siswa, mulai dari rendahnya nilai kognitif, afektif, dan psikomotorik, hingga permasalahan terkait rendahnya minat belajar siswa.

Problematika pembelajaran Bahasa Indonesia yang ada di berbagai jenjang lembaga pendidikan mengharuskan seluruh pihak saling bergandengan tangan, mencari solusi dan jalan keluar terbaik atas berbagai permasalahan yang terjadi. Sikap lempar batu sembunyi tangan sudah selayaknya dihilangkan mengingat dunia pendidikan bukanlah dunia yang kecil. Dunia pendidikan adalah sebuah sistem besar yang terdiri dari unsur-unsur dan setiap unsurnya memiliki keterjalinan erat antara satu dengan yang lainnya.

Referensi

- Anwar, M. I. (2007). *Administrasi Pendidikan dan Manajemen Biaya Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Arif, N. F. (1998). "Problematik Siswa dalam Pengajaran Bahasa Indonesia" Makalah Diskusi, tidak diterbitkan, Malang.
- Bukran. (2016). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Guru SMA Kelas X di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 1(2), 225-239.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Dardjowidjojo, S. (2010). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Irfansyah. (2022). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Berkaitan dengan Penggunaan Campur Kode Dan Alih Kode Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Tingkat Madrasah Tsanawiyah. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(6).
- Karma, R. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Kolaka. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(1), 216-226.
- Melani, A., & Gani, E. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 16 Padang. *Journal of Education and Humanities*, 1(2), 23-32.
- Moleong, L. J. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muslich, M. (2010). *Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Puspidalia. (2012). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD dan Alternatif Pemecahannya. *Cendekia*, 10(1), 121-134.
- Putri, M. N., Ariesta, R., & Noermanzah. (2022). Problematika Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Sistem Blended Learning pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas IX SMP Negeri 17 Kota Bengkulu. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 233-246.
- Suaryo, A., Lurina, R. O., & Isnaini, H. (2023). Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Pamanukan, Kabupaten Subang. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa*, 1(3), 101-110.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.